

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan suatu sifat-sifat baik dan buruknya manusia. Mempelajari akhlak merupakan cara seorang muslim untuk menjaga sikapnya dengan mengetahui yang mana akhlak yang baik dan buruk dapat dipahami bagaimana cara bersikap sehari-hari. Rasulullah Saw merupakan tauladan akhlak setiap muslim, akhlak Rasulullah Saw merupakan akhlak yang paling sempurna, seperti dalam firman Allah Swt dalam Q.S al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Persoalan pendidikan moral atau budi pekerti atau akhlak sampai saat ini masih menjadi fokus pembicaraan yang menarik untuk selalu dikaji dan dicarikan solusinya. Kenapa demikian? Hal ini karena sampai saat ini bangsa Indonesia masih senantiasa dihadapkan pada berbagai permasalahan sosial dan moral yang muncul seperti:

- a) Masih tingginya kasus tindakan kekerasan, baik yang terjadi antar rekan pelajar atau mahasiswa, antar masyarakat, dalam keluarga, maupun kekerasan yang dilakukan oleh preman atau juga oknum penguasa.
- b) Perampokan secara sadis yang disertai pemerkosaan atau pembunuhan.
- c) Meningkatnya dekadensi moral, etika/sopan santun para pelajar.
- d) Meningkatnya ketidakjujuran pelajar, seperti menyontek, suka bolos, suka mengambil barang milik orang lain.
- e) Berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang seharusnya dihormati.
- f) Timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku bunuh diri.

- g) Semakin lunturnya sikap saling hormat-menghormati dan rasa kasih sayang diantara manusia, serta semakin meningkatnya sifat kejam dan bengis terhadap sesama.
- h) Maraknya korupsi, kolusi dan nepotisme serta berbagai persoalan lainnya yang mengarah pada terjadinya dekadensi moral bangsa.¹

Persoalan di atas sering didengar dan saksikan di televisi. Dalam hal berita yang diterima biasa mendeskripsikan bahwa orientasi pembangunan nasional ke arah terbentuknya jati diri bangsa yang disiplin, jujur, beretos kerja tinggi, serta berakhlak mulia belum dapat diwujudkan bahkan cenderung menurun. Mencermati persoalan demikian, kemudian berpaling pada pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, ada yang mengatakan bahwa sebenarnya yang berperan aktif dalam pendidikan moral dan budi pekerti dimulai dari rumah. Namun banyak orang tua yang belum menyadari bahwa pendidikan moral diperoleh pertama kali dari orang tua sendiri, sebab orang tua merupakan orang pertama yang dikenal dan berinteraksi dengan anak. Jadi bisa dikatakan orang tua merupakan pendidik yang utama dan yang pertama bagi anak.²

Pentingnya nilai akhlak, moral serta budi luhur bagi semua warga negara kiranya tidak perlu diingkari. Negara atau suatu bangsa bisa runtuh karena pejabat dan sebagian rakyatnya berperilaku tidak bermoral. Perilaku amoral akan memunculkan kerusuhan, keonaran, penyimpangan dan lain-lain yang menyebabkan kehancuran suatu bangsa. Mereka tidak memiliki pegangan dalam

¹Ali Muhtadi, *Strategi untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif di Sekolah* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Tth) h. 1-2.

²Atik Prasetyaningsih, *Peran Pendidikan dalam Pembentukan Moral Anak di Play Group Among Putro Ngemplak Sleman Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009) h. 6.

kehidupan bernegara dan berbangsa. Oleh karena itu, nilai perlu diajarkan agar generasi sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan.

Terwujudnya manusia Indonesia yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional. Pada tataran demikian, maka pendidikan yang berorientasikan pada nilai moral, akhlak dan budi pekerti menjadi penting dan sebagai bagian tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia.³

Pendidikan moral dan budi pekerti biasa lebih kepada untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur. Hal ini mengandung arti bahwa dalam pendidikan Budi Pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa hakekat dari tujuan pendidikan moral dan budi pekerti adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Indikator manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum didasarkan atas nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat atau bangsa tersebut. Oleh karena itu,

³Ali Muhtadi, *Strategi untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif di Sekolah*, op. cit, h. 1-2.

hakikat pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Lembaga pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan salah satu harapan masyarakat (sebagai wakil orang tua) untuk mewariskan atau menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti yang bersumber pada norma, etika, tradisi budaya yang dianutnya kepada generasi mereka. Oleh karena itu, bagi masyarakat, lembaga pendidikan disamping diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan hidup, juga diharapkan mampu mewariskan nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya.

Pendidikan moral dan budi pekerti yang ditanamkan di sekolah sudah seharusnya dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar PKn yang di dalamnya mengandung pendidikan akhlak dan moral. Salah satu diantara dukungan yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa adalah adanya minat belajar.

Minat adalah keinginan seseorang untuk mengambil dan menekuni suatu bidang studi. Minat memberikan sumbangan yang besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Tingginya minat belajar peserta didik dipengaruhi semangat yang tinggi pula.⁴ Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran di sekolah hendaknya setiap siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran yang diikutinya, dalam hal ini pelajaran PKn. Kurangnya minat menyebabkan kurangnya

⁴Atik Prasetyaningsih, *Peran Pendidikan dalam Pembentukan Moral Anak di Play Group Among Putro Ngemplak Sleman Yogyakarta, op, cit, h. 2.*

perhatian, partisipasi dan usaha dalam proses pembelajaran. Akibat dari kurangnya minat belajar tentunya akan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Salah satu faktor dari dalam siswa yang turut menentukan prestasi belajar adalah minat. Minat termasuk faktor psikologi yang berperan sebagai pendorong dalam mencapai suatu tujuan. Minat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang terarah pada tujuan. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar, dalam artian menciptakan siswa itu mempunyai minat belajar yang tinggi, salah satunya dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, seperti menyelingi pembelajaran dengan cerita-cerita yang lucu tetapi memotivasi sehingga proses tidak tegang dan siswa akan menikmati kegiatan belajar.

Melihat permasalahan minat belajar siswa kelas X SMA PGRI 4 Banjarmasin yang tergolong sedang dan kurangnya motivasi, sungguh disayangkan sekali padahal dalam pelajaran PKn banyak memuat pendidikan moral dan budi pekerti.

Berdasarkan gambaran di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian bagaimana minat siswa kelas X SMA PGRI 4 Banjarmasin terhadap pelajaran PKn dengan mengangkat judul **MINAT SISWA TERHADAP PELAJARAN PKN (di Kelas X SMA PGRI 4 BANJARMASIN)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Permasalahan pokok ini dirumuskan dalam dua sub masalahan berikut:

1. Bagaimana tingkat minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn di kelas X SMA PGRI 4 Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas X SMA PGRI 4 Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Minat Siswa

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; perhatian; kesukaan berminat, mempunyai (menaruh) minat; cenderung hati kepada; suka (akan): *karena belum mempunyai pekerjaan tetap, ia belum ~ mencari istri*; meminati, 1 menaruh minat (pada); memperhatikan; menginginkan: *orang Timur Tengah banyak yang ~ barang-barang kerajinan Indonesia*; 2 *ki menyayangi*; menyukai: *orang tua itu sangat ~ pengembala yg rajin itu*; peminat *n* orang yg

menaruh minat pada sesuatu.⁵ Sedangkan yang di maksud siswa adalah murid (terutama pd tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar.⁶

Jadi secara operasional, minat siswa yang dimaksud penelitian ini adalah kecenderungan dari pelajar dalam menyukai atau tidak terhadap pelajaran PKn yang di dalamnya terdapat pendidikan moral dan budi pekerti.

b. Pelajaran PKn

Pelajaran adalah 1 segala sesuatu yg dipelajari atau yang diajarkan; bahan yg dipelajari: *bahan ~ bahasa Jepang*; 2 latihan (untuk memperoleh keterampilan): *~membatik*;⁷ sedangkan PKn merupakan singkatan dari Pendidikan Kewarganegaraan.

Jadi secara operasional, pelajaran PKn yang dimaksud penelitian ini adalah pelajaran yang ditetapkan pemerintah untuk diajarkan di sekolah, yang diharapkan siswa yang mempelajarinya mampu berperilaku: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masyarakat berbangsa dan berne gara.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi sehingga penelitian ini dilakukan, yaitu:

⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) h. 957.

⁶*Ibid*, h. 1362.

⁷*Ibid*, h. 24.

1. Mengingat betapa pentingnya pelajaran PKn yang di dalamnya memuat pendidikan moral dan budi pekerti, sehingga dapat menjadi pelajaran yang ingin dicapai untuk menyiapkan lulusan yang memiliki moral dan budi pekerti yang baik. Konsep pendidikan moral dan budi pekerti ini merupakan gagasan baru dalam pendidikan di Indonesia, sehingga konsep ini secara otomatis belum sempurna.
2. Mengingat minat siswa terhadap pelajaran PKn dalam hal yang memotivasinya sehingga perlu adanya penelitian ini.
3. Mengingat pada SMA tidak ada pelajaran yang secara khusus membahas pelajaran yang berhubungan dengan akhlak seperti di Madrasah Aliah umumnya yang memiliki pelajaran Akidah Akhlak, maka penulis memilih pada pelajaran PKn yang di dalamnya memuat tentang pendidikan moral dan budi pekerti.
4. Mengingat kelas X merupakan kelas yang strategis untuk diteliti agar mempermudah dalam penilaian dalam minat belajar.
5. Mengingat sekolah SMA PGRI 4 yang menyandang gelar PGRI “Persatuan Guru Republik Indonesia” merupakan awal dari pendidik dalam mempersiapkan siswa didiknya menjadi penerus dalam mendidik.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana minat belajar PKn siswa kelas X SMA PGRI 4 Banjarmasin.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar PKn siswa kelas X SMA PGRI 4 Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi motivasi bagi para guru agar menerapkan strategi yang sesuai dalam menumbuhkan minat siswa dalam belajar PKn.
- b. Secara teoritis-akademis, sebagai partisipasi penyusunan dalam memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu, khususnya bidang pendidikan moral dan budi pekerti yang terdapat pada pelajaran PKn seperti yang dipromosikan pemerintah sekarang yaitu pendidikan berkarakter.
- c. Diharapkan sebagai bahan informasi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti bidang moral dan budi pekerti khusus pada pelajaran PKn dan juga diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan moral dan budi pekerti serta disiplin ilmu lainnya bagi fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah membaca dan memahami skripsi ini, maka pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dalam setiap bab terdiri dari sub-bab. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi penjelasan tentang seluk-beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori yang terdiri dari, pengertian minat, pembagian minat, pentingnya minat dalam proses pembelajaran PKn, faktor-faktor yang mempengaruhi minat dalam belajar, pengukuran minat, metode pengukuran minat Pengertian PKn dan hubungan PKn dengan PAI.

Bab ketiga, Metode Penelitian meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan prosedur penelitian.

Bab keempat, yaitu hasil penelitian analisis data “minat siswa terhadap pelajaran PKn di kelas X SMA PGRI 4 Banjarmasin” meliputi: gambaran umum SMA PGRI 4 Banjarmasin, minat belajar PKn siswa kelas X SMA PGRI 4 Banjarmasin, faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa terhadap pelajaran PKn meliputi faktor Internal dan faktor Eksternal; kemudian tingkat minat siswa terhadap mata pelajaran PKn di kelas X SMA PGRI 4 Banjarmasin, dan terakhir Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas X SMA PGRI 4 Banjarmasin.

Bab kelima, sebagai penutup, menyajikan simpulan yang berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti. Serta saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian ini.